

PENDIDIKAN SEJARAH UNTUK KEHIDUPAN ABAD KE 21

Said Hamid Hasan

Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI
eshamidhasan@upi.edu

Abstract:

This article dealt with the issue of History Education which is fundamental in preparing the young generation for their future lives, namely the future which coloured by the development of 21st-century technology. The issue emerges because history education material is conventionally related to historical events' study, that is the past's event that reconstructed by historians based on information availability. History's events are things that are considered completed, unrepeated, and specific. Whereas, the present life is past life's continuation and retains into future life with many repetitions on general matters. In this article, it stated that in order to prepare the young generation for their present's lives and in the future. We need changes in objectives, material, learning processes, and history education's outcomes learning assessment are needed. The concept that underlies the industrial revolution and the life presented in history is change. And therefore history education is required in developpe study's ability addressing changes in the past, the ongoing, and the upcoming events by developing 21st-century skills such as curiosity, critical, the ability to cooperate and communicate. These abilities require history learning's elaboration material that is not only about events but past experiences and their changes as well as enriches Indonesian's history events with local history's events. The learning process needs to apply the Scientific Learning Experience or 5M while the assessment based on the Documentary-based Question and SOLO Taxonomy model which of recommended.

Abstrak:

Artikel ini berkenaan dengan persoalan Pendidikan Sejarah yang mendasar dalam mempersiapkan generasi muda bangsa bagi kehidupan masa depan mereka yaitu masa depan yang diwarnai oleh perkembangan teknologi abad ke 21. Persoalan ini muncul karena materi pendidikan Sejarah secara konvensional berkenaan dengan kajian terhadap peristiwa sejarah yaitu suatu peristiwa di masa lampau yang direkonstruksi sejarawan berdasarkan ketersediaan informasi. Peristiwa sejarah adalah sesuatu yang dianggap sudah selesai, tidak berulang, dan bersifat spesifik. Sedangkan kehidupan masa kini adalah kelanjutan kehidupan masa lalu dan berlanjut ke kehidupan masa depan dengan banyak pengulangan pada hal-hal yang bersifat umum. Dalam artikel ini dikemukakan bahwa untuk berfungsi mempersiapkan generasi muda bagi kehidupan mereka masa kini dan masa depan diperlukan perubahan dalam tujuan, materi, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar pendidikan sejarah. Konsep yang mendasari revolusi industri dan kehidupan yang disajikan dalam sejarah adalah perubahan dan oleh karena itu maka pendidikan sejarah perlu mengembangkan kemampuan mengkaji perubahan di masa lalu, yang sedang terjadi, dan yang akan datang dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21 yaitu rasa ingin tahu, kritis, kemampuan kerjasama dan berkomunikasi. Kemampuan ini menghendaki perluasan materi pembelajaran sejarah yang tidak hanya mengenai peristiwa tetapi pengalaman masa lalu beserta perubahannya serta memperkaya peristiwa sejarah Indonesia dengan peristiwa sejarah lokal. Proses pembelajaran perlu menerapkan Pengalaman pembelajaran Saintifik atau 5 M sedangkan penilaian berdasarkan model Documentary-based Question dan SOLO Taxonomy dianjurkan.

Kata Kunci:

keterampilan abad 21, perubahan, proses, penilaian Sejarah, materi, tujuan.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan dikembangkan untuk mempersiapkan generasi muda bangsa Indonesia menjadi warganegara yang aktif dan produktif dalam mengembangkan kehidupan individu dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Hal ini terutama merupakan suatu kebenaran bagi jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah karena spesialisasi dalam pendidikan disiplin ilmu dikembangkan untuk jenjang Pendidikan Tinggi. Dalam pengertian ini, Pendidikan Sejarah untuk jenjang Pendidikan Dasar (SD dan SMP) dikembangkan sebagai fondasi dasar bagi membangun kualitas dasar generasi bangsa. Sebagai kelompok warganegara yang mayoritas mereka adalah andalan bangsa untuk mengembangkan kehidupan kebangsaan yang telah dirintis

generasi sebelumnya dan generasi kini. Merekalah pewaris utama sebagai pendukung kehidupan berbangsa warganegara Indonesia.

Pada jenjang Pendidikan Menengah, Pendidikan Sejarah berada dalam dua posisi, yaitu melanjutkan dan memantapkan kemampuan dasar warganegara yang telah dikembangkan pada jenjang Pendidikan Dasar dan meletakkan landasan untuk mereka yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang Pendidikan Tinggi dalam disiplin sejarah. Keluaran Pendidikan Sejarah di jenjang Pendidikan Menengah ini memang memiliki fungsi untuk melayani kedua kelompok peserta didik sebagai konsekuensi dari sistem persekolahan Indonesia yang tidak membedakan jalur pendidikan akademik dan jalur pendidikan umum di jenjang Pendidikan Menengah. Dengan demikian, pada jenjang Pendidikan Menengah

pengembang kurikulum pendidikan sejarah harus menjawab dua tantangan, yaitu pendidikan sejarah sebagai lanjutan dari pendidikan aejarah di jenjang pendidikan dasar dan sebagai landasan awal untuk pendidikan akademik bagi yang akan ke perguruan tinggi.

Permasalahan pendidikan aejarah adalah rancangan kurikulum bagaimana agar pendidikan sejarah dapat memenuhi fungsi pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda bagi kehidupan masa kini dan masa depan terdekat (*the near future*). Permasalahan ini sangat spesifik untuk pendidikan sejarah dan tidak untuk mata pelajaran lain karena materi pendidikan Sejarah adalah kehidupan manusia di masa lalu. Dari kehidupan masa lampau tersebut materi utama pendidikan sejarah terfokus pada peristiwa sejarah. Karakteristik peristiwa sejarah sebagai materi pendidikan berbeda dari materi pendidikan mata pelajaran lain dimana materi mata pelajaran lain berorientasi pada materi terkini, perkembangan terakhir (*the state of the arts*). Perbedaan dalam karakteristik materi pendidikan antara mata pelajaran sejarah dengan mata pelajaran lain tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai relevansi materi pelajaran dengan kehidupan masa kini.

Peristiwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dipelajari berdasarkan sumber informasi yang tidak diciptakan sejarawan tetapi diciptakan orang lain, terdokumentasi dan tersedia bagi sejarawan untuk dikaji dan direkonstruksi sebagai narasi sejarah. Perkembangan terakhir dari suatu Peristiwa Sejarah adalah hasil narasi terakhir dari hasil rekonstruksi terakhir berdasarkan sumber yang tersedia terkini. Secara konvensional kajian peristiwa untuk suatu penelitian sejarah adalah 25 tahun yaitu ketika dokumen-dokumen negara yang terkait dengan peristiwa yang dikaji telah dinyatakan terbuka untuk masyarakat/ sejarawan. Warna kuat sejarah politik memang mempengaruhi tradisi 25 tahun ini walau pun dalam sejarah kontemporer tradisi tersebut tidak selalu berlaku. Peristiwa *Watergate* di masa Presiden Nixon segera menjadi kajian sejarah dan tersaji dalam bentuk buku lima tahun setelah peristiwa tersebut. Peristiwa yang disebut dengan reformasi dalam sejarah Indonesia segera tersaji dalam berbagai buku yang diterbitkan tidak lama setelah terjadinya pergantian kekuasaan dari Presiden Suharto ke Presiden Habibie.

Permasalahan lain berkenaan dengan peristiwa sejarah adalah sifatnya yang khas atau spesifik, tidak berlaku umum, terjadi pada suatu rentang waktu dan wilayah kejadian tertentu, tidak berulang (*einmalig*), dan tidak berlanjut pada kehidupan pada masa. Sementara itu, dalam kedudukan sebagai program pendidikan, pendidikan sejarah tidak dapat melepaskan dari peran pendidikan utamanya, yaitu mewariskan kehidupan bangsa untuk dilanjutkan dan dikembangkan dalam kemasakan kehidupan masa kini. Dua kutub ini, peristiwa yang tidak berulang dan berkelanjutan pada kehidupan masa kini dan fungsi Pendidikan Sejarah yang mempersiapkan generasi muda atau lebih spesifik peserta didik untuk kehidupan masa kini merupakan persoalan yang harus diselesaikan oleh pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah masa kini perlu merancang kemampuan untuk memahami, mengembangkan,

dan memanfaatkan materi pendidikan sejarah yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka di masa kini dan masa mendatang. Pendidikan sejarah perlu mengembangkan pendidikan yang mengembangkan kompetensi peserta didik menjadi insan aktif dan produktif mengembangkan kehidupan masa kini yang tidak kehilangan jatidiri sebagai manusia Indonesia. Artinya, Pendidikan sejarah harus mempersiapkan generasi muda bangsa dengan kemampuan merawat dan memperkaya warisan generasi sebelumnya, kemampuan menjaga jatidiri bangsa dalam kemasakan yang sesuai dengan kehidupan masa kini, dan kemampuan mengembangkan fondasi bagi kehidupan generasi sesudahnya.

KEHIDUPAN DI ABAD KE 21

Kehidupan masa kini dan masa depan terdekat (*the near future*) adalah suatu kehidupan yang penuh dengan perubahan sebagai akibat perkembangan cara berpikir yang disruptif, kemajuan teknologi yang sangat complicated dan cepat, perkembangan dunia industri serta kehidupan kebangsaan yang semakin terbuka dengan pengaruh informasi tak tersaring dalam suatu tatanan baru kehidupan global yang meretas ruang dan waktu pada derajat yang sangat tinggi. Perubahan cara berpikir yang tidak lagi selalu linier dan semakin didominasi cara berpikir disruptif menghendaki kemampuan berpikir inovatif (Waddell, 1992; Brown and Hagel III, 2005; Dryer, dkk, 2011; Clayton, Raynor, McDonald, 2015). Kemampuan berpikir inovatif diperlukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang timbul sebagai akibat perkembangan teknologi dan pemanfaatan produk teknologi dalam kehidupan masa kini. Cara berpikir disruptif itu pula telah melahirkan berbagai temuan teknologi yang juga tidak lagi linier seperti *cellular phone (handphone)* yang semula dengan teknologi Nokia terbatas dalam fungsi untuk melakukan percakapan berubah sama sekali ketika Samsung menerapkan teknologi android. Handphone atau telepon genggam tidak lagi sebagai alat komunikasi percakapan semata tetapi sudah menjadi alat serbaguna seperti SMS, kamera, internet, video, perekam/recorder, jam, dan sebagainya. Penggunaan telepon genggam menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia Indonesia masa kini dan mampu mengubah cara manusia Indonesia berkomunikasi, dan mengubah banyak kaedah kehidupan yang telah diwariskan. Manusia modern Indonesia adalah manusia yang tidak lepas dari ketergantungan terhadap tilpon genggam.

Revolusi Industri 4.0 telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan masyarakat. Selain telepon genggam, kemajuan yang dibawa Revolusi Industri 4.0 dengan penonjolan pada teknologi digital, *internet of things (IoT)*, *artificial intelligence (AI)*, *cloud computer*, dan *disruptive cognitive* (Schwab, 2016; Davis, 2018) telah menyebabkan terjadi perubahan perilaku manusia dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, ilmu, seni, keamanan dan sebagainya. Di masa kini manusia sudah menggunakan *artificial intelligence (AI)* seperti robot, *web*, *big data* yang dapat menggantikan banyak pekerjaan manusia. Dengan kemampuan berpikir disruptif dan kehandalan teknologi Revolusi Industri 4.0 segera manusia

akan menggunakan hidrogen sebagai pengganti bahan bakar artefak sebagaimana dirancang oleh Toyota untuk mobil masa depan (Toyota: Mueseum Toyota). Tidak dapat disangkal teknologi hidrogen untuk bahan bakar akan banyak mengubah cara berpikir dan perilaku manusia di masa depan sebagaimana teknologi pengemasan air minum mineral telah mengubah perilaku kehidupan manusia masa kini.

Revolusi Industri 4.0 telah pula membawa globalisasi menjadi suatu realita kehidupan sehari-hari yang berbeda dari masa sebelumnya bahkan ketika suatu peristiwa sejarah terakhir terekam dalam buku teks pelajaran sejarah. Teknologi yang dikembangkan Revolusi Industri 4.0 telah mampu meretas dinding ruang (*space*) sehingga ruang menjadi semakin luas, peristiwa yang terjadi di suatu ruang geografis sangat jauh menjadi peristiwa di ruang televisi keluarga dan di tempat umum. Melalui teknologi komunikasi, melalui kamera di telepon genggam dan komputer, pada saat sekarang seseorang dapat berkomunikasi langsung baik secara tatap muka mau pun melalui suara, kalimat, gambar ke berbagai belahan dunia pada jam yang sama (*the real time*). Hambatan fisik geografis dan waktu menjadi memudar sehingga kehidupan tidak lagi hanya sebatas horizon individu mata seseorang. Konsekuensinya, perubahan perilaku merupakan suatu keniscayaan dan warisan masa lalu berada dalam posisi yang rentan berubah sehingga dapat berakibat pada kehilangan jatidiri bangsa.

Proyeksi penduduk dan komposisi generasi peserta didik masa kini dalam waktu 15 tahun yang akan datang memberikan gambaran peran generasi peserta didik masa kini yang sangat menentukan kehidupan bangsa di masa mendatang. Dalam proyeksi penduduk pada tahun 2030, mereka yang sekarang berumur 7 – 19 tahun akan menjadi penduduk berumur 12 – 34 tahun, bagian dari usia produktif terbesar karena mereka akan berjumlah sekitar 71% dari total penduduk Indonesia pada waktu itu. Mereka adalah pewaris aktif bangsa Indonesia yang memiliki posisi menentukan dalam melanjutkan, mengubah, atau mengembangkan warisan baru bangsa. Mereka adalah kelompok bangsa yang akan menentukan apakah generasi mereka merupakan generasi bangsa Indonesia dengan jatidiri bangsa ataukah mereka merupakan generasi baru bangsa Indonesia dengan jatidiri baru yang berbeda dari jatidiri Indonesia generasi sebelumnya.

Data yang ditunjukkan di atas, berasal dari McKensey (2012), *Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential*. Pada tahun 2035 Indonesia memiliki penduduk usia 15 – 64 tahun hampir 70% dari seluruh penduduk Indonesia dan mereka adalah penduduk yang produktif. Selebihnya adalah mereka yang berusia di bawah 14 tahun dan di atas 70 tahun yang belum/tidak lagi produktif. Golongan produktif yang berjumlah besar tersebut dianggap sebagai bonus demografi, mereka akan menjadi pendukung kehidupan ekonomi yang produktif dan kebangsaan yang bermartabat. Dalam kehidupan ekonomi, mereka akan menghasilkan berbagai produk ekonomi yang diperlukan bangsa dan mensejahterakan kehidupan perekonomian bangsa tetapi juga mereka dapat menjadi pemakai terbesar produk ekonomi yang dihasilkan bangsa lain dan tidak sesuai dengan jatidiri bangsa. Dalam

kehidupan kebangsaan mereka menjadi kelompok mayoritas yang menunjukkan perilaku yang berkarakter kebangsaan, menjadi contoh dalam kehidupan bernegara dan berbangsa yang berjatidiri bangsa tetapi dapat jua menjadi kelompok manusia Indonesia dengan jatidiri berbeda dari warisan bangsa. Mereka adalah kelompok pendukung utama kehidupan politik, ekonomi, ilmu, teknologi, sosial, budaya karena mereka yang akan menentukan kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu mereka disebut sebagai generasi emas dengan harapan akan membawa kecermelangan kehidupan berbangsa dan bernegara berjatidiri bangsa Indonesia serta membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia di berbagai bangsa.

Dalam kehidupan masa kini bangsa, cara berpikir masyarakat agraris yang miskin inovasi mendapat tantangan cara berpikir teknologis yang kaya inovasi, dan yang menjadi ciri utama berpikir disruptif (Dryer, dkk., 2011). dan inovasi dalam teknologi digital, *Internet of Things (IoT)*, *artificial intelligence (AI)*, *cloud technology* mengubah banyak apa yang sudah dimiliki masa lalu dan terjadi perkembangan baru yang mengubah kehidupan masa kini.

Perubahan-perubahan tersebut berjalan tanpa memerlukan suatu tindakan revolusi tapi akan berlanjut secara damai dengan arah dampak perubahan yang sukar diukur. Unsur diskontinu dengan magnitud besar yang menyangkut dasar-dasar sosial dan budaya akan mampu mengubah identitas suatu bangsa jika aspek berkelanjutan (kontinyu) lebih kecil magnitudnya dan berkenaan dengan aspek-aspek yang tidak fundamental warisan bangsa atau suatu kelompok budaya masyarakat bangsa. Sedangkan warisan bangsa sebagai pedagang yang berskala internasional mendapatkan penguatan dalam berbisnis dengan teknologi yang dihasilkan Revolusi Industri 4.0. Bentuk dan jenis pasar yang dikembangkan teknologi Revolusi Industri 4.0 telah menciptakan pasar maya yang mampu menjangkau konsumen yang tak lagi terbatas dalam ruang geografis, transportasi, dan waktu. Barang yang dipasarkan menjadi semakin tak terbatas oleh definisi barang tradisional, membuka kemungkinan barang yang tidak pernah ada dalam definisi tersebut.

Cara berpikir tradisional agraris Indonesia yang mementingkan tanaman untuk keperluan prima kehidupan (*basic needs*) sedangkan untuk pasar adalah kelebihannya sudah berdasarkan prinsip ekonomi tertutup tidak dapat dipertahankan. Produk agraris Indonesia seperti kakau, kopi, teh, dan bahkan singkong yang diolah dengan cara berpikir disruptif dan teknologi terkini telah menghasilkan produk canggih yang menempatkan Indonesia sebagai konsumen. Kenyataan ini akan selalu menempatkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tidak lagi menentukan pasar tetapi selalu ditentukan pasar.

Faktor lain yang perlu diperhatikan pendidikan sejarah adalah globalisasi, kehidupan masa depan bangsa tidak lagi dapat ditentukan sepenuhnya oleh bangsa Indonesia. Kehidupan ekonomi, politik, ilmu, teknologi bahkan seni-budaya dan pendidikan global baik dan regional akan memiliki pengaruh yang lebih besar dari masa sebelumnya. Globalisasi telah mengubah warna kehidupan masyarakat menjadi sistem yang menempatkan kepentingan internasional, nasional

bersanding dengan kepentingan lokal (tingkat propinsi/negara bagian dan masyarakat di sekitar sekolah). Kemajuan teknologi telah menyebabkan pengaruh internasional sudah sampai ke rumah dan ruang privasi yang tidak pernah tersentuh sebelumnya. Dunia bisnis semakin terbuka dengan kesepakatan pasar bebas MEA, AFTA, APEC yang bersifat internasional telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan bernegara dan berbangsa. Kehidupan generasi muda Indonesia pada tahun 2030 akan menghadapi tantangan pasar bebas yang lebih besar dan menjadi pembuktian kehadiran mereka sebagai Generasi Emas Indonesia atau sebaliknya. Pada waktu Indonesia merayakan 100 tahun kemerdekaannya, kehidupan bangsa Indonesia sudah sangat ditentukan oleh keberhasilan generasi muda tersebut menjadi Generasi Emas.

KEMAMPUAN ABAD KE 21 DAN KOMPETENSI PENDIDIKAN SEJARAH

Berpikir Disruptif dan teknologi Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan dalam kehidupan di masyarakat. Perubahan tersebut tidak terbatas pada wilayah suatu komunitas, masyarakat dan bangsa tetapi mengglobal karena teknologi yang digunakan dan kesalingtergantungan kehidupan antar bangsa menyebabkan perubahan yang bersifat global. Terjadinya perubahan dalam kehidupan manusia sejak bermukim di muka bumi telah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Perkembangan sejarah kehidupan manusia telah menyajikan kebenaran empirik teruji dalam waktu yang sangat panjang.

Perubahan membawa hal-hal baru dan meninggalkan beberapa hal yang lama (diskontinuitas) dan juga melanjutkan hal-hal lama yang masih berfungsi dan bermanfaat bagi kehidupan masa kini (kontinuitas). Selama manusia memiliki keinginan yang tak terbatas kehadiran teknologi untuk meningkatkan kapasitas keterbatasan sumber tidak dapat dihindari, selama itu pula perubahan-perubahan akan terus terjadi. Dalam sejarah kehidupan manusia tidak ada yang mencoba untuk mencegah perubahan bahkan peristiwa sejarah terjadi karena manusia menginginkan adanya perubahan.

Penemuan teknologi pada masa awal yang mengubah posisi manusia dari pengumpul makanan dari tanaman ke pemburu untuk mendapatkan makanan dari hewan darat dan laut telah menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia. Demikian pula ketika manusia berhasil dalam menghasilkan makanan dengan bertani dan beternak, manusia memasuki perubahan kehidupan yaitu lebih bebas dari apa yang disediakan alam di sekitarnya. Kemampuan berpikir inovatif yang merupakan dasar berpikir deskriptif telah menghasilkan teknologi bagi manusia untuk mulai mengembangkan lingkungannya untuk menghasilkan kebutuhan utama hidup seperti pertanian untuk menghasilkan makanan dan pakaian, dan tempat tinggal. Revolusi pertama ini telah mengubah kehidupan manusia mengalami perubahan yang mendasar dari masa sebelumnya dimana mereka berpindah untuk mendapatkan makanan dari alam ke pemukiman yang memberi lingkungan untuk menghasilkan makanan.

Revolusi berpikir dan teknologi pada masa berikutnya telah memberi kesempatan kepada manusia untuk menguasai alam lebih lanjut. Keberhasilan manusia dalam pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan mereka mampu mengubah bahan alam menjadi benda yang mereka perlukan seperti biji besi menjadi besi dan logam lainnya, biji emas menjadi emas dan sebagainya. Mereka telah menemukan teknologi untuk mengubah bahan alam menjadi bahan yang mereka sesuaikan dengan kebutuhan kehidupan mereka. Kemampuan mengolah bahan alam menjadi benda baru merata secara universal dan menjadi perubahan yang dikategorikan sebagai periode baru sejarah umat manusia yaitu masa logam. Revolusi berpikir dan teknologi masa logam menjadi dasar bagi perkembangan dan perubahan kehidupan manusia yang signifikan untuk masa yang panjang sampai ketika manusia dapat mengubah air menjadi tenaga uap untuk menggerakkan mesin-mesin pabrik yang menghasilkan produksi massal bagi kebutuhan dasar manusia, alat transportasi, dan menjadi pendorong untuk menemukan daerah penghasil bahan baku dan pasar hasil produksi industri.

Perkembangan berpikir dan teknologi pada abad ke-20 telah menghasilkan perubahan kehidupan yang berbeda jauh dari masa sebelumnya. Kemerdekaan berbagai bangsa yang terjajah pada masa sebelumnya telah membentuk kehidupan antar bangsa baru, dengan persaingan antara paham komunisme dan demokrasi, yang kemudian menghasilkan gerakan non-alignment yang dipelopori negara-negara baru merdeka antara lain Indonesia. Perubahan yang cepat dibidang kehidupan politik dan ekonomi kemudian dipicu oleh inovasi dalam teknologi informasi dan komputer. Dengan teknologi informasi keterhubungan antar masyarakat di berbagai belahan dunia semakin cepat, melampaui batas alam waktu serta menyebabkan perkembangan fungsi alat elektronik seperti komputer di luar lingkup berikir awal penemunya. Komputer tidak lagi menjadi mesin penghitung statistik dalam kecepatan tinggi dan volume pekerjaan yang lebih besar dari kalkulator tetapi juga sebagai mesin pemroses informasi yang menggantikan mesin tik. Kehadiran telepon genggam mengubah cara dan sikap orang dalam berkomunikasi yang mendasar.

Dalam kehidupan Abad ke-21 penuh dengan perubahan dari kehidupan sebelumnya dalam dimensi yang lebih luas dan skala yang lebih tinggi karena inovasi dalam berpikir dan teknologi yang juga lebih beragam dan berderajat tinggi. Meski pun demikian, pendidikan dan terutama pendidikan sejarah tetap memberi perhatian utama kepada pengembangan kualitas manusia yang berpikir menghasilkan dan menggunakan teknologi. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Hasan (2018a) merumuskan bahwa pendidikan berkenaan dengan kualitas manusia dalam *students in thinking, viewing, behaving using those inventions in the Fourth Technology Revolution era* (Gleason, 2018:156; Penprase, 2018: 220 - 221). Oleh karena itu pendidikan sejarah dikembangkan dalam kehidupan penuh perubahan dengan tujuan *to prepare students with ways of viewing, behaving, thinking, communicating, collaborating and other skills necessary to develop a future better quality of life*. Kemampuan Abad ke 21 tersebut dirumuskan Hasan (2018a) dalam tabel 2.1.

Kenam kemampuan di atas mencerminkan kemampuan berpikir (*critical thinking, creativity, problem solving*), kemampuan bekerjasama (*collaboration, communication*), kemampuan bersikap (*management of feeling*). Keenamnya bukan merupakan kemampuan terpisah tetapi diperlukan dan selalu ada dalam setiap tindakan seseorang ketika dia belajar sendiri, bersama temannya, berhubungan dengan orangtua dan masyarakat.

Untuk mempersiapkan generasi muda mampu menghadapi kehidupan abad ke-21 yang penuh dengan perubahan seperti dikemukakan di atas, secara spesifik pendidikan sejarah perlu mengembangkan tiga kompetensi pendidikan sejarah yang terkait dengan perubahan (Hasan, 2018b), yaitu:

1. Kompetensi mengenal dan memahami perubahan yang sudah terjadi, sedang dan akan terjadi dalam lingkaran kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia.
2. Kompetensi mengadaptasi perubahan dalam memperkaya kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa sebagai manusia yang menggunakan teknologi bukan yang dikuasai teknologi.
3. Kompetensi menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia sebagai penguasa teknologi dan kebahagiaan kehidupan kemanusiaan.

Dalam ketiga kompetensi pendidikan sejarah tersebut ketiga dimensi waktu sejarah tercakup. Mengenal dan memahami perubahan yang terjadi adalah dimensi waktu masa lalu dan masa kini karena perubahan tidak terjadi dalam titik waktu yang tunggal (*a single time event*) tetapi berkelanjutan dalam suatu garis waktu (*time line*) dari masa lalu sampai ke masa kini dan masa depan. Mengadaptasi perubahan dalam kehidupan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan warga bangsa merupakan dimensi waktu masa kini yang merupakan suatu rentang waktu yang berbatasan waktu yang merupakan awal dari terjadinya perubahan yang dirancang yaitu waktu untuk kehidupan masa depan dirinya.

Panjangnya waktu untuk masa kini merupakan relativitas yang ditentukan oleh awal pembentukan masa depan sebagai perubahan baru yang membedakan dari yang sedang dialami masa kini tanpa meninggalkan perubahan di masa kini yang akan terus berkelanjutan dalam kehidupan masa depan yang akan mereka alami.

Pengembangan ketiga kompetensi pendidikan sejarah tersebut menghendaki kemampuan berpikir berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), dan penyelesaian masalah (*problem solving*), kemampuan kerjasama (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*), serta kemampuan mengendalikan perasaan (*management of feelings*). Artinya, ketika peserta didik belajar menguasai kompetensi mengenal dan memahami perubahan mereka memerlukan kemampuan berpikir, kemampuan kerjasama dan kemampuan mengendalikan perasaan. Demikian pula ketika mereka belajar menguasai kompetensi mengadaptasi perubahan dan menentukan perubahan mereka memerlukan kemampuan berpikir kritis, kreatif tetapi juga kemampuan bekerjasama, berkomunikasi, mengendalikan perasaan dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam setiap kegiatan belajar dapat dikembangkan berbagai kemampuan dan kompetensi karena suatu kegiatan belajar adalah suatu keutuhan berpikir, bersikap dan bertindak.

Ketiga kompetensi tersebut sangat terkait dengan hakekat sejarah karena berkenaan dengan perubahan. Pada saat sekarang kemampuan mengenal perubahan belum menjadi ketrampilan dalam Pendidikan Sejarah walau pun Kurikulum 2013 telah merumuskan perubahan dan keberlanjutan sebagai konsep penting dalam Pendidikan Sejarah. Konsep perubahan dalam pendidikan sejarah masih menjadi bahan hafalan padahal kompetensi mengenal perubahan sangat penting bagi peserta didik karena memberikan kemampuan belajar sejarah yang lebih baik. Kemampuan mengenal perubahan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri peserta didik. Mengenal dan memahami memberi kemampuan bagi peserta didik untuk mengkaji karakteristik penting yang menjadikan perbedaan dan juga persamaan

Tabel 2.1 Kemampuan Abad ke 21

Skills	Description
<i>Critical Thinking</i>	<i>Competency for conceptualizing, applying, analyzing, applying deductive and inductive thinking</i>
<i>Creativity</i>	<i>Competency for developing solutions, ideas, concept, theory, procedure, product, innovation</i>
<i>Collaboration</i>	<i>Competency for collaboration for solving problem, solution for conflict, make decision, conflict solution, and negotiate for achieving a particular goal</i>
<i>Communication</i>	<i>Competency for expressing ideas or opinion, the use of IT, to listen and understand message</i>
<i>Management of Feelings</i>	<i>Competency for manage internal feelings so that a person can manage her/his behavior and manage external feelings when a person communicate to others</i>
<i>Problem solving</i>	<i>Competency to solve problems of society for the betterment of life</i>

satu periode dari periode lain, suatu peristiwa sejarah ke peristiwa sejarah lain, dan kemampuan tersebut bermanfaat untuk mampu mengidentifikasi perubahan yang ada pada masyarakat di sekitarnya. Kemampuan mengenal sejarah masa kini (*living history*) menjadikan pendidikan sejarah sebagai mata pelajaran yang selalu menantang siswa untuk berpikir historis, bertanya mengenai apa yang sudah terjadi dan mampu merekonstruksi sejarah dalam pandangan yang lebih bermanfaat bagi kehidupan dirinya (Borris, 2001; Bilali dan Mahmoud, 2017). Kemampuan tersebut akan mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Kesempatan belajar yang diberikan untuk melakukan kajian terhadap perubahan yang sedang berlangsung mengasah kemampuan mengenal dan memahami perubahan menjadi lebih tajam dan meningkatkan jenjang akurasi analisis peserta didik. Dengan kemampuan ini mereka mampu mengenal lingkungan sosial-budaya dan kehidupan masyarakat serta bangsa lebih baik karena mereka mampu mengidentifikasi prestasi bangsa di masa lalu yang masih dipertahankan di masa kini sebagai suatu karakter bangsa. Kemampuan tersebut menyebabkan mereka berada dalam posisi yang lebih berpengetahuan (*knowledgable*) dibandingkan sumber resmi yang tersedia, mengevaluasi perkembangan yang sedang berlangsung untuk peningkatan kualitas hidup, memiliki kemampuan untuk menghargai prestasi bangsa, dan mengembangkan harga diri bangsa.

Kompetensi dalam mengadaptasi perubahan menjadi landasan bagi peserta didik mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi-politik-budaya-ilmu-teknologi-seni yang lebih baik dan manusiawi. Perubahan selalu memiliki arah positif dan negatif yang ditentukan oleh penerima perubahan. Ketika peserta didik memiliki kemampuan mengevaluasi perubahan yang ada, mereka berada dalam posisi yang kuat untuk menilai dan menentukan perubahan yang berdampak positif dalam memperkaya kehidupan dirinya, masyarakat dan bangsa. Mereka adalah pengambil keputusan utama mengenai dimensi dan aspek perubahan mana yang berdampak positif dan berdampak negatif.

Kemampuan mengenal perubahan dan kemampuan mengadaptasi perubahan merupakan kualitas warganegara yang penting dalam membangun dan mengembangkan kehidupan kebangsaan yang berkualitas. Kemampuan tersebut memberikan jaminan akan keberlangsungan jatidiri bangsa. Pendidikan sejarah memiliki posisi utama karena kajian terhadap perubahan yang terjadi di masa lalu dan masa kini, membangun wawasan yang kokoh dalam melanjutkan jatidiri bangsa dan memperkaya jatidiri tersebut dengan perkembangan kekinian. Pengembangan kemampuan mengadaptasi dalam pendidikan sejarah memberikan landasan pedagogik yang kuat untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas dan berkepribadian Indonesia. Kemampuan mengadaptasi perkembangan yang cepat dan beragam dimensi yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi Revolusi Industri 4.0 dan Era *Disruptive* akan menempatkan bangsa sebagai penguasa teknologi dan menggunakan teknologi sebagai pelengkap dan kesempatan meningkatkan derajat kemanusiaan.

Kompetensi dalam berpartisipasi menentukan perubahan yang terjadi baik di masa kini mau pun masa depan merupakan kompetensi kritical lain yang perlu dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Pendidikan sejarah selalu terkait dengan pengembangan kehidupan kebangsaan yang patriotik dan nasionalistik dalam suatu kerangka kehidupan kemanusiaan yang bermartabat. Nilai-nilai yang tercantum dalam filsafat kehidupan berbangsa yaitu Pancasila adalah nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa Indonesia. Oleh karena itu pemahaman dan kemampuan mengembangkan nilai-nilai Pancasila sebagai warisan aktif bangsa memiliki ruang pedagogik yang besar dan mendasar melalui Pendidikan Sejarah. Pengalaman masa lalu akan membangun kesadaran yang kuat dan wawasan yang positif peserta didik dalam melestarikan dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Melalui kajian perjalanan panjang sejarah bangsa yang berakumulasi pada kelahiran Pancasila landasan utama kehidupan berbangsa menimbulkan kebanggaan terhadap prestasi bangsa yang orisinal. Pendidikan Sejarah adalah wahana penting dan efektif dalam pewarisan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku keseharian sebagai warganegara.

Pendidikan Sejarah memiliki kemampuan mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berpartisipasi menentukan warna, dimensi, aspek serta arah perubahan yang sedang berlangsung dan untuk masa depan. Kemampuan melakukan adaptasi merupakan kemampuan menentukan warna, dimensi, aspek dan arah perubahan untuk kehidupan masa kini. Kemampuan ini yang mampu menjaga orisinalitas keperibadian bangsa yang tercantum dalam Pancasila. Kompetensi mengadaptasi memerlukan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan berbagai alternatif positif pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai Pancasila.

Lebih lanjut, kompetensi dalam menentukan warna, dimensi, aspek serta arah perubahan untuk kehidupan masa depan sangat ditentukan oleh kompetensi mengadaptasi perubahan dan mensintesiskannya dalam kehidupan masa kini. Kompetensi ini terkait dengan pengembangan kualitas manusia yang akan memanfaatkan hasil teknologi karena pendidikan sejarah tidak dirancang untuk mengembangkan kemampuan menghasilkan teknologi. Pendidikan sejarah memberikan wawasan dan keterampilan sosial dan *soft skills* lainnya bagi manusia yang akan menghasilkan teknologi dan bagi pemakai teknologi. Pengalaman masa lalu dan perubahan yang terjadi berkenaan dengan kehidupan manusia dan kemanusiaan. Pendidikan sejarah mampu memberikan pengalaman masa lalu menjadi pengalaman masa kini, belajar dari pengalaman masa lalu menjadi sikap dan kearifan hidup masa kini, serta membangun pengalaman masa kini sebagai dasar untuk keberlanjutan kehidupan masa depan. Pengalaman masa kini dalam menghadapi perubahan adalah pengayaan pengalaman masa lalu dalam menghadapi perubahan. Batas waktu masa lalu, masa kini, masa depan terkadang sangat jauh tetapi juga sangat tipis sehingga dapat dikatakan masa lalu adalah masa kini yang sudah dialami sedangkan masa depan adalah masa kini yang akan dialami.

Akumulasi pengalaman masa lalu yang diwariskan ke peserta didik menjadi pengalaman masa kini mereka yang secara aktif mereka per kaya dengan pengalaman masa kini. Seperti dikemukakan Thorp (2016: 22):

understanding and knowledge is always formed in the relationship between past and present horizons, and it is through an awareness and acknowledgement of the interplay and relationship between these two horizons that historical knowledge is obtained

Keterkaitan pengalaman masa lampau dengan masa kini adalah dalam perspektif dan pemahaman peserta didik. Pemahaman dan perspektif peserta didik dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran sehingga menjadi fondasi bagi mereka dalam mengembangkan warna kehidupan masa kini dan arah kehidupan masa depan. Secara konvensional materi pendidikan ini tidak menjadi kajian yang dikembangkan dalam Pendidikan Sejarah tetapi kajian ini penting untuk mengembangkan kompetensi kedua dan ketiga Pendidikan Sejarah yang dikemukakan di atas.

Kesadaran sejarah (*historical awareness*) yang dikatakan Thorp (2016:54) sebagai berkaitan antara *how individuals perceive history, as well as historical culture, because a use always occur in a context*, merupakan modal dasar dalam menentukan warna kehidupan masa kini dan arah kehidupan masa depan. Pemahaman yang diperoleh peserta didik dari kelas-kelas Pendidikan Sejarah dan konteks kehidupan masa kini yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan hasil berpikir disruptif dan produk-produk Revolusi Teknologi 4.0 merupakan bagian yang terintegrasi dalam kesadaran sejarah. Artinya, pendidikan sejarah tidak lagi dapat mengabaikan konteks kehidupan masa kini, keberlanjutan pengalaman masa lampau dalam kehidupan masa kini, dan arah kehidupan masa depan dalam Pendidikan Sejarah.

Untuk mengembangkan kompetensi ketiga tersebut, pendidikan sejarah perlu memperluas lingkup bahan kajian konvensional pendidikan sejarah yang terfokus dengan peristiwa sejarah ke bahan kajian non-konvensional yang terkait dengan pengembangan ketiga kompetensi Pendidikan Sejarah di atas. Kemampuan berpikir analisis baik yang kausalita mau pun yang bukan kausalita, kemampuan mengevaluasi, kemampuan mencipta untuk penyelesaian masalah merupakan bahan kajian pendidikan sejarah yang diperlukan untuk mengembangkan ketiga kompetensi Pendidikan Sejarah tersebut. Fenomena perubahan yang terjadi di masa lalu, masa kini dan masa depan perlu menjadi bahan kajian yang dikaji secara aktif dengan perspektif kehidupan masa kini yang dimiliki peserta didik. Nilai-nilai Pancasila yang selama ini bukan materi kajian pendidikan sejarah kecuali aspek peristiwa kelahiran Pancasila, dapat dikemas sebagai benang merah materi pembelajaran yang sekaligus memberi keleluasaan bagi peserta didik untuk menerapkannya sebagai nilai kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tidak mengubah kedudukan pendidikan sejarah sebagai pendidikan kebangsaan dan akademik tetapi Pancasila adalah suatu konstruksi nilai-nilai kehidupan masyarakat dan bangsa dalam suatu pengalaman panjang sejarah bangsa

Indonesia sehingga nilai-nilai kehidupan manusia, masyarakat dan bangsa Pancasila di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang merupakan materi Pendidikan Sejarah.

PENGEMASAN PENDIDIKAN SEJARAH ABAD KE 21

Untuk pengembangan Kompetensi Pendidikan Sejarah (KPS) yang telah dikemukakan di atas adalah suatu keharusan maka diperlukan pembenahan berbagai komponen Pendidikan Sejarah. Pengembangan ketiga kemampuan Pendidikan Sejarah tersebut menghendaki adanya perubahan dalam pendekatan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Konten (*content-based curriculum*) ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency-based curriculum*). Dengan menggunakan istilah *subject-based curriculum* untuk *content-based curriculum* Vitika, Krokfors and Hurmerinta (2016) menyatakan bahwa *the subject-based curriculum stresses both the aims and content that are associated with disciplines, whereas the competence-based curriculum is structured primarily on skills, making discipline content and aims secondary*. Pernyataan ini mengandung makna bahwa perubahan Pendidikan Sejarah diperlukan untuk menjadi mata pelajaran yang berbasis kompetensi.

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) telah memberikan wadah kurikulum untuk Pendidikan Sejarah berbasis kompetensi. Dari pandangan kurikulum maka mata pelajaran untuk Pendidikan Sejarah baik yang dalam bentuk IPS di SD/MI dan SMP/M.Ts mau pun dalam bentuk mata pelajaran Sejarah Indonesia di SMA/SMK/MA dan mata pelajaran Sejarah di SMA sudah dikembangkan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi. Perubahan yang diperlukan mengenai terutama ruang lingkup materi kajian pendidikan sejarah dan proses pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Perubahan tersebut berupa perluasan dari konten yang sudah tercantum dalam Kompetensi Dasar 3 (KD-3) dan Kompetensi Dasar 4 (KD-4), dilakukan dalam kegiatan implementasi kurikulum yang menjadi wewenang guru dan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman baru mengenai tujuan pendidikan sejarah, pengayaan materi ajar, pengembangan proses pembelajaran serta penilaian hasil belajar pendidikan sejarah.

Tujuan Pendidikan Sejarah

Dalam komponen tujuan Pendidikan Sejarah, secara konvensional tujuan Pendidikan Sejarah terdiri atas empat kelompok tujuan, yaitu pengembangan pengetahuan sejarah, cara berpikir sejarah dan keterampilan sejarah, sikap yang terkait dengan kehidupan diri seseorang sebagai warganegara (nasionalisme dan patriotisme). Keempat kelompok ini saling berkaitan satu dengan lainnya walau pun pengembangan pada tujuan penguasaan pengetahuan sejarah masih merupakan kepedulian utama pendidikan sejarah.

Pendidikan sejarah sebagai media untuk mengembangkan kompetensi Abad ke -21 dalam bentuk Kompetensi Pendidikan Sejarah mengembangkan keempat kelompok tujuan tersebut menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan keempat tujuan tersebut ditunjukkan dalam penerapan yang dilakukan peserta didik dalam kehidupan keseharian yang mereka alami, pemahaman terhadap perubahan yang mereka hadapi,

kemampuan memperkaya warisan dengan mengadaptasi perubahan yang sedang terjadi, sikap kebangsaan yang ditunjukkan dalam perilaku keseharian.

Mereka akan berada dalam posisi aktif dalam pengembangan kehidupan kebangsaan yang patriotik dan nasionalistik karena sikap tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka tidak lagi semata yang mereka ketahui terjadi di masa lalu. Kehidupan kebangsaan yang patriotik dan nasionalistik menjadi dasar kuat membangun kepercayaan diri sebagai bangsa yang menjadi pendorong bagi produktivitas bangsa dimana mereka merupakan bagian penting. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum yaitu “dapat menerapkan konsep berpikir kronologis atau sinkronik dalam mengkaji kejadian dalam suatu peristiwa sejarah”, “menerapkan hukum kausalitas dalam mengkaji berbagai kejadian yang terkait dalam suatu peristiwa sejarah”, “menerapkan kritik sumber dalam membahas sebuah buku Sejarah atau sumber Sejarah”, dan sebagainya merupakan kompetensi yang mereka miliki untuk kehidupan masa kini dan masa depan mereka. Kompetensi yang digunakan dalam kehidupan keseharian akan menjadi bagian dari kepribadian mereka dan akan bertahan untuk masa yang panjang.

Pengayaan Materi Pendidikan Sejarah

Pengayaan materi Pendidikan Sejarah materi yang dipelajari mengandung makna bahwa materi yang dipelajari peserta didik dalam pembelajaran bukan lagi terbatas pada Peristiwa Sejarah. Seperti dikemukakan OECD (2003), kompetensi bukan hanya pengetahuan dan ketrampilan karena kompetensi adalah *the ability to meet complex demands, by drawing on and mobilising psychosocial resources (including skills and attitudes) in a particular context.*

Pendekatan Kurikulum 2013 yang berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*) merupakan suatu pedoman pembelajaran Pendidikan Sejarah. Artinya, pemikiran Kurikulum 2013 tersebut perlu diterjemahkan dalam bentuk pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembelajaran di kelas sudah seharusnya berdasarkan pembelajaran kompetensi bukan lagi semata pembelajaran konten peristiwa sejarah. Konten peristiwa sejarah adalah titik berangkat untuk pengembangan kompetensi tetapi mengingat pendidikan sejarah adalah wahana untuk pengembangan kehidupan kebangsaan maka konten peristiwa sejarah perlu diperluas dengan materi sejarah, bukan terbatas hanya pada peristiwa sejarah. Sifat suatu peristiwa sejarah yang einmalig, khas, dan membahas mengenai kejadian masa lampau berdasarkan suatu tema khusus seperti politik membatasi pewarisan kehidupan kebangsaan yang lebih utuh. Pendidikan sejarah harus menjadi pewaris wawasan kebangsaan, cara berpikir, sikap kebangsaan, kehidupan sosial-budaya bangsa, nilai perjuangan yang membentuk kehidupan kebangsaan Indonesia dan jatidiri bangsa Indonesia.

Pendekatan pembelajaran utuh untuk pengembangan kompetensi pendidikan sejarah tersebut menghendaki perubahan pandangan mengenai perjalanan sejarah bangsa yaitu sebagai sejarah seluruh rakyat Indonesia, terbentuk dari perjalanan sejarah bangsa di jenjang nasional dan perjalanan

sejarah bangsa yang ada di wilayah sekitar peserta didik, yang tidak pernah ada dalam buku Sejarah. Dalam pembelajaran kehidupan kebangsaan yang utuh, kesatuan gerak Sejarah Indonesia seperti dikemukakan Kartodirdjo (1993):

Sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nasion di masa lalu. Pada pengalaman pribadi membentuk kepribadian seseorang sekaligus membentuk identitasnya. Proses serupa terjadi pada kolektivitas, yakni pengalaman kolektif merupakan yang membentuk kepribadian nasional dan sekaligus identitas nasionalnya

Pendapat tersebut menyatakan bahwa pendidikan sejarah perlu mengembangkan materi pendidikan sejarah yang tidak terbatas hanya pada pembelajaran tentang peristiwa sejarah. Hal lain yang perlu dikembangkan dalam materi pembelajaran pendidikan sejarah adalah kenyataan bahwa peristiwa nasional dan daerah saling terkait dan mendukung. Peristiwa di daerah dipicu oleh adanya peristiwa nasional dan sebaliknya. Dalam suatu proses psikologis, keterdekatan memberi kemudahan dalam pemahaman dan secara budaya seseorang memakna sesuatu berdasarkan lensa budaya (*cultural lenses*). Berdasarkan prinsip belajar ini, pemahaman Peristiwa Sejarah di daerah dan karakter tokohnya bagi peserta didik menjadi sangat bermakna, dan pada gilirannya membantu memberikan pemahaman yang lebih bermakna terhadap peristiwa sejarah di tingkat nasional, dan lebih mampu membangun kesadaran kebangsaan. Keterdekatan perasaan peserta didik dengan peristiwa yang terjadi di daerahnya lebih erat untuk memahami kontribusi perjuangan di daerah terhadap kelanggengan bangsa. Seperti dikemukakan Winburg (2001: 6 -7):

Achieving mature historical thought depends on precisely on our ability to navigate the uneven landscape of history, to traverse the rugged terrain that lies between the pole of familiarity and the distance from the past. The pole of familiarity pulls most strongly. The familiar past entices us with the promise that we can locate our own place in the stream of time and solidify our identity in the present. By trying our own stories to those who have come before us, the past becomes a useful resource in our everyday life, an endless storehouse of raw materials to be shaped or bent to meet our present needs. Situating ourselves in time is a basic human need. Indeed, it is impossible to conceptualize life on planet without doing so.

Familiaritas dengan apa yang terjadi di masa lalu lebih mudah dibangun berdasarkan keterdekatan budaya peserta didik, akan menempatkan dirinya dalam suatu peristiwa sejarah dan mengokohkan identitas kebangsaan seseorang. Peristiwa sejarah dan sejarah yang terjadi di sekitar diri peserta didik lebih dekat dalam kultur, perasaan, dan waktu akan memberikan kesempatan pada diri peserta didik untuk melihat keberlangsungan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya.

Perluasan materi pendidikan sejarah dengan peristiwa dan sejarah setempat memberi keuntungan dalam mengatasi

kelemahan materi buku teks. Keterbatasan buku teks sejarah dalam menyajikan Peristiwa Sejarah yang terjadi di sekitar peserta didik adalah sesuatu yang alami mengingat kebijakan penulisan buku teks yang sentralistis. Dalam pendekatan ini tidak mungkin ada penulis buku teks yang mengetahui, memahami dan mampu menulis peristiwa di suatu lokal.

Di sini peran besar pendidikan sejarah dalam mengisi kekurangan buku teks. Guru sejarah adalah mereka yang secara langsung mampu melakukan fungsi pendidikan sejarah tersebut, mengembangkan materi yang terkait dengan pengalaman masa lalu di suatu wilayah tempat tinggal peserta didik. Mereka memiliki kesempatan luas untuk mengetahui dan memahami peristiwa yang terjadi di lokal di mana yang bersangkutan mengajar, dan mengaitkannya dengan peristiwa sejarah di level nasional. Sejarawan lokal dapat membantu mereka dengan narasi peristiwa sejarah di lokal tersebut tetapi guru sejarah juga dapat menggunakan sumber asli yang terdapat di daerah sebagai kajian peserta didik untuk membangun cerita sejarah mereka (Borris, 2000). Lagipula, peserta didik dapat memahirkan kompetensi mereka dalam mengenal dan mengadaptasi perubahan yang terjadi di wilayah mereka bertempat tinggal.

Aspek pengayaan materi ajar lain yang perlu dilakukan pendidikan sejarah untuk mengembangkan ketiga Kompetensi Pendidikan Sejarah (KPS) adalah identifikasi peninggalan sejarah dalam kehidupan masa kini untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran bahwa bagian-bagian tertentu dari yang terjadi pada peristiwa sejarah dan kejadian di masa lalu masih berlanjut dalam kenyataan hidup masa kini dan bagian tertentu lainnya sudah diganti oleh sesuatu yang baru. Pengayaan ini akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mampu mengenal perubahan yang sudah terjadi dan yang sedang terjadi. Mereka belajar mengenai apa yang terjadi masa lalu tetapi juga mereka sadar serta mampu mengenal kehidupan masa kini sebagai bagian dari masa lalu dan menyadarkan mereka bahwa yang sedang mereka lakukan dalam kehidupannya adalah suatu sejarah masa kini (*living history*).

Pengayaan materi Pendidikan Sejarah dengan materi konseptual tentang waktu, perubahan, dan keberlanjutan (*time, continuity, change*) diperlukan dan digunakan secara langsung oleh peserta didik ketika mereka mengembangkan penguasaan ketiga kompetensi pendidikan sejarah. Perubahan yang terjadi di masa lalu dan yang berlanjut pada masa kini (*living history*) memberikan landasan berpikir dan bersikap yang positif untuk mengenal perubahan yang terjadi pada masa kini, mengadaptasi perubahan untuk membangun kehidupan yang lebih baik sebagai manusia Indonesia dan manusia yang menguasai teknologi Revolusi Industri 4.0. Perubahan dalam kajian ini membangun kesadaran peserta didik bahwa sejarah bukan sesuatu yang sudah selesai di masa lalu dan berkenaan dengan masa lalu tetapi sesuatu yang sangat terkait dengan kehidupan masa kini, dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan masa kini (*historia magistra vitae*). Pengembangan selanjutnya dalam materi pembelajaran

Pendidikan sejarah berkaitan dengan prestasi bangsa Indonesia. Pandangan lama yang seringkali melihat Indonesia

sebagai korban atau objek diubah dengan pandangan yang lebih objektif dan lebih memberikan tempat yang sewajarnya bagi Indonesia. Kontribusi bangsa Indonesia dalam membangun perdamaian dunia, sumbangan Indonesia terhadap dunia dalam bidang politik, ekonomi, teknologi, seni-budaya, dan teknologi untuk mengembangkan rasa bangga dan percaya diri serta motivasi untuk melanjutkan dan memperluas kontribusi tersebut. Teknologi bangunan yang mengutamakan kualitas sudah sepantasnya diangkat menjadi bahan kajian pembelajaran sejarah. Lahirnya organisasi dunia seperti Non-Block, ASEAN, OPEC, MEA tidak lepas dari peran penting bangsa Indonesia. Revolusi bangsa Indonesia sudah sepantasnya disejajarkan dengan revolusi besar lainnya yang terjadi di Asia (Cina), Eropa (Rusia, Perancis, Inggris), dan Amerika Serikat mengingat pengaruh revolusi Indonesia terhadap kemerdekaan banyak negara di Afrika dan Asia.

Proses Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran adalah bagian penting Pendidikan Sejarah. Proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Artinya, kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam Pendidikan Sejarah harus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran mengenai perubahan di masa lalu, kemampuan mengenal/mengidentifikasi perubahan-perubahan yang sedang terjadi pada masa kini, mengembangkan kemampuan adaptasi untuk menjadikan perubahan tersebut terseleksi untuk menjadi bagian kehidupan kemanusiaannya, kemampuan kerjasama dalam partisipasi untuk menentukan perubahan di masa mendatang. Kemampuan-kemampuan tersebut adalah penting sebagai kemampuan untuk ketiga KPS yang telah dikemukakan di bagian awal tulisan ini, dan pada komponen proses ketiga KPS dapat dikembangkan menjadi kompetensi yang hidup dalam diri peserta didik.

Untuk mengembangkan KPS, Pengalaman Belajar yang dirancang dengan nama Pengalaman Pembelajaran Saintifik atau 5 M dalam Kurikulum 2013 merupakan pengalaman belajar yang efektif. Kurikulum 2013 secara khusus mengembangkan Pengalaman Pembelajaran Saintifik untuk menjadi komponen Pengalaman Belajar Kurikulum 2013. Pengalaman Belajar Saintifik atau 5 M tersebut dikembangkan berdasarkan buku Dryer, dkk (2010) yang berjudul *DNA Innovators*, sesuai untuk mengembangkan tiga Kompetensi Pendidikan Sejarah yang dikemukakan di atas. Pengalaman Belajar Saintifik atau 5 M terdiri lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/merekonstruksi, dan mengomunikasi. Pengalaman Pembelajaran Saintifik menyediakan pengalaman yang luas bagi pengembangan kemampuan yang diperlukan dalam membentuk KPS.

Kemampuan untuk mengetahui dan memahami perubahan dikembangkan melalui pengalaman belajar Mengamati, yang dapat dilakukan melalui melihat, membaca dan memperhatikan. Melalui pengalaman belajar mengamati, siswa dapat mengenal adanya suatu perubahan yang sudah

terjadi di masa lalu, beragam bentuk perubahan, faktor penyebab dan kehidupan yang disebabkan adanya perubahan tersebut. Berdasarkan kemampuan mengenal dan memahami tersebut, siswa mampu mengamati perubahan yang sedang terjadi di dalam kehidupan masa kininya, dan arah perubahan yang akan terjadi di masa akan datang. Kompetensi pertama dari KPS, yaitu mengenal dan memahami perubahan mendapat kesempatan menjadi kompetensi yang dimanfaatkan dalam mempelajari perubahan dalam sejarah.

Pengalaman belajar menanya merupakan pengalaman belajar penting untuk mengembangkan keingintahuan (*curiosity*), berpikir kritis, dan kreativitas. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang selalu memiliki keingintahuan dan keingintahuan adalah dasar penting untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreativitas. Pengalaman belajar untuk Menanya dimulai dari pertanyaan yang konkrit sampai kepada pertanyaan yang abstrak dan *hypothetical*. Pengalaman belajar Menanya akan menghasilkan berbagai pertanyaan mengenai perubahan yang telah, sedang dan akan terjadi dan dalam mengadaptasi perubahan untuk pengayaan kehidupan kemanusiaan. masa kini dan masa depan peserta didik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan bangsa.

Pengalaman belajar Mengumpulkan Informasi/*heuristic* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber baik yang sejenis mau pun bervariasi, baik yang dari sumber yang memiliki pandangan sama tentang perubahan mau pun pandangan yang berbeda bahkan bertentangan. Keragaman sumber-sumber dan tingkat kerumitan yang berbeda mempertajam kemampuan siswa dalam mengolah informasi dari sumber-sumber tersebut. Pengalaman belajar Mengumpulkan Informasi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis, mengevaluasi validitas informasi untuk dapat digunakan sebagai informasi yang handal. Pemanfaatan teknologi informasi yang dihasilkan Revolusi Industri 4.0 dalam bentuk internet dan mesin lain sangat bermanfaat dalam membuka akses terhadap sumber yang jauh dalam lokasi, waktu, dan menghemat biaya.

Pengalaman belajar Mengumpulkan Informasi memberi pengalaman bagi peserta didik untuk mengumpulkan informasi tentang perubahan yang mereka pelajari baik yang disebabkan oleh suatu Peristiwa Sejarah mau pun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa yang terjadi di masa lampau dan masa kini. Informasi yang terkumpul memberikan wawasan baru dan perluasan wawasan mengenai perubahan yang diadaptasi oleh masyarakat yang jauh tetapi dapat dijadikan pedoman atau rambu-rambu untuk menyeleksi perubahan yang sesuai untuk diadaptasi, dan arah perubahan yang akan diperlukan untuk kehidupan masa depan.

Pengalaman belajar mengolah Informasi/merekonstruksi/menalar merupakan pengalaman belajar yang memberi kesempatan luas kepada siswa untuk melakukan analisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menentukan kelompok informasi berdasarkan kriteria tertentu, hubungan satu kelompok informasi dengan kelompok lainnya, serta mengevaluasi kesamaan serta perbedaan informasi dalam kualitas. Dengan pengalaman belajar ini

siswa akan terbiasa berpikir logik, analitik, mengevaluasi informasi, kemampuan penyelesaian masalah, kreativitas dalam mengembangkan alternatif pemaknaan sejarah bagi dirinya dan bagi bangsanya sampai kepada pemaknaan yang objektif menurut ilmu. Kemampuan menganalisis, mengembangkan berbagai alternatif, dan mengevaluasi yang dikembangkan melalui pengalaman belajar mengolah informasi/merekonstruksi akan memberikan dasar bagi siswa untuk kemudian memilih perubahan-perubahan yang dapat diadaptasi dan yang tidak, sesuai dengan kriteria yang digunakannya. Alternatif penyelesaian masalah merupakan alternatif yang dapat dikembangkan untuk suatu bentuk perubahan yang dapat diterima masyarakat, dan juga untuk dapat dilanjutkan sebagai perubahan bagi masa depan. Kemampuan ini penting bagi peserta didik untuk menentukan warna, bentuk, dan arah adaptasi yang diperlukan serta jalur partisipasi dimana peserta didik dapat secara aktif berperan menentukan arah perubahan yang akan datang.

Pengalaman belajar mengomunikasi merupakan pengalaman belajar yang memanusiaikan siswa sebagai anggota masyarakat, bangsa dan warga dunia. Pengalaman belajar ini memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas berupa berbagai bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, pikiran, pendapat, atau pun nilai-nilai yang menjadi pilihannya. Ketersediaan teknologi informasi sebagai produk Revolusi Industri 4.0 merupakan suatu keuntungan yang besar untuk mampu menyampaikan pengetahuan, pikiran, pendapat atau nilai kepada penerima pesan yang tak terbatas dalam jumlah, ruang, dan waktu.

Kemampuan berkomunikasi ini akan banyak mengubah keadaan yang ada pada masa kini dalam kehidupan peserta didik menjadi suatu bentuk kehidupan baru masa kini dan akan datang. Suatu nilai yang tetap menjadi kriteria utama adalah perubahan yang disampaikan merupakan bentuk pengayaan kehidupan manusia dalam meningkatkan harkat kemanusiaannya. Melalui komunikasi ini mereka dapat membentuk jaringan komunikasi sebagai ajang bertukar pikiran tentang perubahan yang terjadi, adaptasi yang penting untuk kehidupan masa kini dan masa depan, arah perubahan yang dapat mereka lakukan. Hasil-hasil pemikiran dan sikap mereka yang disampaikan dalam jaringan komunikasi membentuk ketrampilan dan bersikap yang positif dalam peranan mereka sebagai generasi muda dan penerus kehidupan kebangsaan.

Dalam pengembangan proses pengalaman pembelajaran Pendidikan Sejarah, berbagai sumber yang tersedia dapat memperkaya keterbatasan buku teks. Artefak yang ada di sekitar peserta didik dapat menjadi sumber materi pendidikan sejarah yang orisinal. Sumber yang diperoleh dari jalur internet dapat dijadikan bahan kajian yang sama baiknya dengan sumber dari artefak orisinal untuk mengembangkan Kompetensi Pendidikan Sejarah. Dengan artefak orisinal dan dari jalur internet serta sumber lainnya peserta didik Pendidikan Sejarah dapat mengembangkan kemampuan kritiknya, analisis, mengevaluasi, dan mengembangkan suatu narasi baru sejarah berdasarkan kemampuan yang sudah mereka miliki. Kajian-kajian tersebut mempertajam

kompetensi mereka dalam mengenal perubahan, menentukan aspek yang diadaptasi, dan mengembangkan perubahan untuk masa depan.

Penilaian Hasil Belajar

Penilaian Hasil Belajar Pendidikan Sejarah merupakan komponen penting dalam pembelajaran Pendidikan Sejarah. Penguasaan kompetensi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran diketahui melalui penilaian hasil belajar. Pengetahuan tentang Peristiwa Sejarah dapat dinilai melalui instrumen pilihan ganda ketika hal tersebut berkaitan dengan suatu kepastian fakta sejarah yang tidak lagi memerlukan adanya penafsiran tetapi semata kemampuan menghafal. Fakta sejarah selalu bersifat final terkecuali ada temuan baru dari sumber baru yang valid dan menghasilkan fakta sejarah baru.

Kemampuan berpikir sejarah sebagai kemampuan untuk KPS bukan merupakan sesuatu yang final dan tidak merupakan materi hafalan. Kemampuan ini ditunjukkan ketika peserta didik dihadapkan pada suatu tugas yang terkait dengan Kompetensi Pendidikan Sejarah. Penguasaan Kompetensi Pendidikan Sejarah dapat diketahui dari kegiatan belajar setiap hari ketika peserta didik mengkaji suatu peristiwa sejarah atau perubahan yang terjadi di masyarakat menghendaki suatu penilaian yang berkelanjutan. Penilaian yang berkelanjutan tersebut dapat dilakukan ketika peserta didik melaksanakan tugas dalam proses pembelajaran atau ketika mereka sudah menyelesaikan suatu tugas. Dalam proses penilaian yang demikian, peserta didik memiliki rubrik penilaian dan mereka dapat melakukan penilaian diri (*self-assesment*) sebelum diserahkan kepada guru. Berdasarkan rubrik penilaian itu pula guru dapat melakukan pembelajaran remedi bagi peserta didik yang masih menunjukkan kelemahan dalam penguasaan suatu kompetensi.

Penilaian yang bersifat akhir suatu kegiatan belajar dapat menggunakan model yang dinamakan *Documentary-Based Question* (DBQ) dimana dokumen yang disajikan adalah sumber yang harus dikaji dengan menggunakan KPS. DBQ memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mengetahui, memahami perubahan yang terjadi berdasarkan informasi dari dokumen yang dijadikan stimulus atau stem. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang dokumen akan memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang lebih mendalam, mengkaji perubahan yang terjadi, mengadaptasi perubahan dan mengembangkan alternatif perubahan untuk masa depan. Dalam mengerjakan jawaban DBQ, peserta didik dapat dibimbing dengan rubrik sehingga mereka tahu kemampuan apa yang harus mereka tunjukkan ketika menjawab soal-soal DBQ.

Rubrik jawaban yang didasarkan pada SOLO Taxonomy untuk menilai kualitas suatu rekonstruksi narasi sejarah dapat digunakan, selain rubrik yang dikembangkan khusus untuk menguji kompetensi khusus. Rubrik yang dikembangkan berdasarkan SOLO *taxonomy* memberikan penilaian terhadap berbagai kemampuan berpikir tingkat tinggi berupa kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menciptakan alternatif serta penyelesaian masalah. Lebih lanjut, rubrik

berdasarkan SOLO *taxonomy* akan memberi pengalaman berharga dalam mengomunikasikan pengetahuan, pikiran, pendapat, dan nilai berdasarkan kriteria *unstructured*, *mono structure*, *multi structure* dan *extended structure* SOLO *taxonomy*.

SIMPULAN

Pengembangan pendidikan sejarah dalam mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan pada Abad ke 21 menghendaki adanya berbagai perubahan dalam berbagai komponen pendidikan sejarah. Perubahan tersebut terutama dalam bentuk pengayaan yaitu pengembangan kompetensi yang dinamakan Kompetensi Pendidikan Sejarah yang terdiri atas tiga kelompok kompetensi, yaitu Kompetensi mengenal dan memahami perubahan, kompetensi mengadaptasi perubahan, dan kompetensi menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan. Penguasaan ketiga KPS tersebut didasarkan pada pengetahuan sejarah, berpikir sejarah, dan sikap kesejarahan. Pengayaan lain yang diperlukan terkait dengan proses pembelajaran, sumber materi Pendidikan Sejarah, dan penilaian hasil belajar sejarah. Pengayaan tersebut perlu dilakukan secara menyeluruh dan tidak terkait hanya pada suatu komponen tertentu mengingat Pendidikan Sejarah adalah suatu totalitas sistem pembelajaran.

REFERENSI

- Bilali, R. Dan Mahmoud, R. (2017). *Confronting History and Reconciliation: A Review of Civil Society's Approaches to Transforming Conflict Narratives*, dalam *History Education And Conflict Transformation* oleh Psaltis, Ch., Carretero, M. Dan Cehajic-Clancy, S. (ed). Gewerbestrasse, Cham: Palgrave Macmillan
- Brown, J.S. dan Hagel III, J. (2005). *Innovation Blowback: Disruptive Management Practices from Asia dalam The Only Sustainable Edge: Why Bussiness Strategy Depends on Productive Fraction and Dynamic Specialization*. Harvard Bussiness School Press
- Clayton, M.C., Raynor, M.E dan McDonald, R. (2015). *What Is Disruptive Innovation?*
- Cooper, H. (1992). *The Teaching of History: Implementing the National Curriculum*. London: David Fulton Publishers.
- Davis, G. (2018). *Industrial Revolution 4.0*. <https://www.manufacturingglobal.com/.../industrial-revolution-40>. Sep 07, 2018, 5:58AM
- Dede, C. (2010). Comparing frameworks for 21st century skills. In J. Bellanca & R. Brandt (Eds.), *21st century skills: Rethinking how students learn*. Bloomington, IN: Solution Tree Press
- Drake, F.D. and Nelson, L.R. (2005). *Engagement in Teaching History: Theory and Practices for Middle and Secondary Teachers*. Upper Sadle River, New Jersey: Pearson Prentice-Hall
- Dryer, J., Gregersen, H. and Christensen, C.M. (2011). *The Innovator's DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*. Boston, Massachusetts: Harvard Business Review Press

- Hasan, S.H. (1996). *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*. Keynote paper, presented at National Congress on History. Jakarta, November 13, 1996
- Hasan, S.H. (1999). Pendidikan Sejarah Untuk Membangun Manusia Baru Indonesia, *Mimbar Pendidikan*, XVIII: 2
- Hasan, S.H. (2001) Supplemen Kurikulum Sejarah, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2001
- Hasan, S.H. (2005). Kurikulum Sejarah dan Pendidikan Sejarah Lokal, *Seminar Jurusan Pendidikan Sejarah*, April 2005
- Hasan, S.H. (2010a). Pendidikan Sejarah, Kemana dan Bagaimana? *Makalah*, di presentasikan di *Seminar Asosiasi Guru Sejarah*. Jakarta, Maret 2010.
- Hasan, S.H. (2010b). The Development of Historical Thinking and Skills in the Teaching of History in the Senior Secondary School Curriculum in Indonesia, *Historia: International Journal of History Education*, XI: 2, Desember 2010
- Hasan, S.H. (2014). *Kurikulum 2013. Dipresentasikan dalam Pelatihan Guru Mata Pelajaran Sejarah*. Direktorat Nilai Sejarah. Pangkalpinang tanggal 12-11-2014
- Hasan, S.H. (2015). Siswa Belajar Aktif Dalam Kurikulum 2013. *Makalah dibentangkan pada Pertemuan MGMP IPA Kodya Cirebon*, di Cirebon 10 Oktober 2015.
- Hasan, S.H. (2018a). Social Studies Curriculum for the Generation of the 21th Century. *Presented at an International Seminar on Social Studies, Moral and Character*. Yogyakarta, UNY September 1, 2018
- Hasan, S.H. (2018b). Kurikulum Pendidikan Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Milenia. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional Pendidikan Sejarah*, Padang: UNP. 27 Oktober 2018
- Husband, C., Kitson, A., Pendry, A. (2003). *Understanding History Teaching: Teaching and Learning About the Past in Secondary Schools*. Maidenhead, Philadelphia: Open University Press.
- Hill, L.G. (2006). *Principles for Education of the Social Reconstructionists and Critical Theorists: A Yardstick of Democracy. Electronic Theses and Dissertations*, 461. Available at <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/etd/461>
- Jorgensen, C. G. (2014). Social Studies Curriculum Migration: Confronting Challenges in the 21th Century, dalam Ross, E.W. (ed)(2014). *The Social Studies Curriculum: Purposes, Problems, and Possibilities, 4th edition*. New York: State University of New York
- Marzano, R.J and Kendall, J.S. (2007). *The New Taxonomy of Educational Objectives*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press - A Sage Publication Company.
- Percoco, J.A. (1993). *A Passion for the Past: Creative Teaching of U.S. History*.Portsmouth, NH: Heinemann.
- Quillen, D.M. (2001). *Challenges and Pitfalls of Developing and Applying a Competency-based Curriculum*. Family Medicine, Oktober 2001
- Schuller, T. dan Watson, D. (2009). *Learning Through Life. Inquiry into the Future For Lifelong Learning*. Leicester: National Institute for Adult Continuing Education
- Schwab, K. (2016). *Globalization 4.0*. <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial>. 14 Jan 2016
- Trilling, B. Dan Fadel, Ch. (2009). *21st Century Skills. Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass
- VanSledright, B. (2015). What Does It Mean to Think Historically and How Do You Teach It? Dalam *Social Studies Today: Reasearch and Practice, 2nd ed.*, Walter C. Parker (ed.). New York: Routledge
- Wagner, Tony. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books. A Member of the Perseus Books Group
- Wineburg, S. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press